

Kajian Ibu-ibu & Majelis Taklim — "Menjaga Hati Anak dari Kabar Perang"

Bismillah, assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Ibu-ibu yang dirahmati Allah, sebelum kita mulai — siapa di sini yang pekan ini anaknya tiba-tiba nanya, "Bunda, kenapa sih orang-orang di Gaza dibom terus?" atau malah nangis lihat video di HP? Coba angkat tangan. Nah, tuh, banyak ya. Kita ibu-ibu ini kadang bingung sendiri jawabnya, karena kita juga ikut sedih dan bingung. Kadang kita lebih cepat baca grup WA yang isinya kabar perang forward-an sampai lima kali daripada baca satu ayat untuk menenangkan hati kita sendiri — padahal ayat itu justru untuk kita. Hari ini kita ngobrol santai tentang bagaimana kita, sebagai ibu, menjaga hati kita dan hati anak-anak kita di tengah banjir kabar perang pekan ini.

Poin pertama: Solidaritas itu wajib, tapi jangan sampai kita ikut sakit. Dari media, kita dapatkan kabar bahwa pekan ini korban anak di Gaza terus bertambah, bahkan azan dilarang di sebuah masjid bersejarah di Palestina selama berhari-hari. Wajar kalau kita sedih. Tapi ibu-ibu, ada di antara kita yang sampai tidak bisa tidur, scroll berita perang sampai jam dua pagi, lalu paginya marah-marah ke anak karena kurang tidur. Ini namanya solidaritas yang malah melukai diri sendiri dan keluarga. Rasulullah ﷺ mengajarkan keseimbangan. Beliau ﷺ bersabda:

الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ مَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ

Rasulullah ﷺ bersabda dalam riwayat Muslim nomor 2580: "Seorang Muslim adalah saudara bagi sesama Muslim; ia tidak menzaliminya dan tidak membiarkannya binasa. Barangsiapa memenuhi kebutuhan saudaranya, Allah akan memenuhi kebutuhannya." Jadi menolong saudara itu dengan memenuhi kebutuhannya — dengan doa dan bantuan nyata — bukan dengan merusak kesehatan dan suasana rumah kita sendiri. Dulu Ummu Sulaim, sahabat wanita, menolong perjuangan dengan cara yang ia mampu tanpa meninggalkan tugasnya; ia bahkan ikut merawat yang terluka tanpa lupa perannya sebagai istri dan ibu. Ibu-ibu, ini contoh keseimbangan yang perlu kita tiru: peduli sepenuh hati, tetapi tidak sampai menelantarkan amanah yang di depan mata. Praktisnya di rumah: batasi waktu baca berita perang, misalnya cukup pagi dan sore, jangan sampai larut malam; ganti satu jam scroll berita duka dengan satu kali sedekah nyata lewat lembaga terpercaya; dan pastikan kita tetap segar untuk melayani keluarga, karena rumah yang tenang juga bagian dari ibadah. Percuma kita menangi Gaza semalaman kalau paginya anak kita berangkat sekolah tanpa sarapan karena Bunda-nya kurang tidur dan uring-uringan.

Poin kedua: Anak-anak kita ikut menonton — dan mereka butuh kita menjelaskan, bukan menakuti. Berita yang sampai ke kita pekan ini juga sampai ke mata anak-anak kita lewat HP dan TV. Anak kecil yang

lihat video perang tanpa didampingi bisa jadi takut, mimpi buruk, atau malah jadi kebal dan menganggap kekerasan itu biasa. Di sinilah tugas kita, ibu-ibu. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ؕ كُونُوا قَوَّٰمِينَ لِلّٰهِ شُهَدَآءَ بِالْقِسْطِ ؕ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ؕ ؕ ؕ ؕ غَدِلُوا ؕ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ

Allah berfirman dalam Surah Al-Maaida ayat 8: "Hendaklah kamu menjadi orang yang menegakkan kebenaran karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorongmu berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa." Ibu-ibu, ayat ini menuntun kita saat menjelaskan perang kepada anak: yang kita tanamkan bukan kebencian pada suatu bangsa, tapi penolakan pada kezalimannya sambil tetap adil. Kita ini penjaga gerbang pertama apa yang masuk ke hati anak. Kalau kita saja panik dan uring-uringan setiap lihat berita perang, anak akan menyerap kepanikan itu tanpa kita sadari. Sebaliknya, kalau kita menyikapinya dengan tenang, berdoa, dan berbuat baik, anak akan belajar bahwa menghadapi kesulitan dunia itu dengan iman, bukan dengan ketakutan. Kalau anak bertanya soal perang, jangan dijawab dengan menakut-nakuti ("Awat, nanti kita juga dibom!"), tapi jelaskan dengan bahasa kasih: bahwa ada saudara kita yang sedang susah, dan tugas kita adalah mendoakan serta membantu. Praktisnya: dampingi anak saat lihat berita, jangan biarkan sendirian; ajak anak berdoa bersama untuk anak-anak Palestina sebelum tidur — ini menenangkan sekaligus menanamkan kepedulian; dan batasi tontonan kekerasan yang terlalu grafis untuk usia anak. Kita mau anak tumbuh jadi peduli, bukan jadi penakut atau pendendam.

Poin ketiga: Jaga lisan dan jempol kita di grup WA. Nah ini yang paling relate, ibu-ibu. Pekan ini grup WA kita pasti penuh forward-an kabar perang. Ada yang benar, banyak juga yang hoaks atau sudah lama tapi diputar lagi seolah baru. Kadang kita lebih cepat share daripada mikir. Padahal Rasulullah ﷺ mengingatkan:

الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَخُونُهُ وَلَا يَكْذِبُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ، كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ
حَرَامٌ عَرَضُهُ وَمَالُهُ وَدَمُهُ، التَّقْوَى هَهُنَا

Rasulullah ﷺ bersabda dalam riwayat Riyad as-Salihin nomor 234:

"Seorang Muslim adalah saudara bagi sesama Muslim; ia tidak menipunya, tidak berdusta kepadanya, dan tidak meninggalkannya tanpa pertolongan. Kehormatan, harta, dan darah seorang Muslim suci bagi Muslim lainnya. Takwa itu di sini." Meneruskan kabar yang belum jelas benarnya sama dengan ikut berdusta kepada saudara kita di grup — dan itu justru merusak kehormatan orang yang diberitakan. Menyebar kabar perang yang belum jelas itu bukan menolong Palestina, malah menambah kegaduhan. Bayangkan, ibu-ibu, kalau kita meneruskan foto atau video yang ternyata palsu atau sudah lama diputar lagi — kita ikut menanggung dosa menyebar kabar bohong, padahal niat kita baik. Niat baik saja tidak cukup; caranya juga harus benar. Praktisnya: sebelum share, tanya diri "sudah jelas belum sumbernya?"; kalau ragu, jangan diteruskan; dan kalau ada yang share hoaks di grup, tegur dengan halus, jangan sampai malah bikin ribut di grup — karena ribut sesama kita justru kemenangan buat yang ingin memecah umat. Ibu-ibu, kadang kita lebih semangat membela Palestina di grup sampai berantem sama tetangga sendiri — padahal yang kita bela itu justru mengajarkan persatuan. Lucu ya, kita mau menolong yang jauh tapi melukai yang dekat; itu seperti menyiram tanaman tetangga sambil menginjak bunga sendiri.

Poin keempat: Ubah kepedulian jadi amal yang mengalir dari dapur kita. Kepedulian yang paling awet itu yang jadi kebiasaan, bukan yang cuma heboh sehari lalu lupa. Dari kabar pekan ini, banyak lembaga membuka donasi untuk pengungsi. Kita ibu-ibu punya kekuatan yang sering diremehkan: kekuatan dapur dan celengan. Rasulullah ﷺ bersabda:

الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ

Rasulullah ﷺ bersabda dalam riwayat Bukhari nomor 6951: "Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya; ia tidak menzaliminya dan tidak menyerahkannya kepada musuh." Membiarkan saudara sendirian dalam kesulitan itu yang dilarang. Ibu-ibu, jangan pernah meremehkan kekuatan kecil kita. Recehan yang kita kumpulkan sedikit demi sedikit, kalau digabung dari ratusan ibu seperti kita, bisa menjadi bantuan yang besar dan nyata. Dan pahalanya bukan sekadar untuk yang kita bantu — Nabi ﷺ mengajarkan bahwa siapa yang memenuhi kebutuhan saudaranya, Allah akan memenuhi kebutuhannya sendiri. Jadi sedekah kita untuk saudara yang tertindas itu sebenarnya juga tabungan untuk kelapangan urusan kita sendiri. Praktisnya untuk kita: buat celengan solidaritas kecil di rumah, ajak anak ikut memasukkan recehnya — ini pelajaran berharga buat mereka; sisihkan hasil arisan atau tabungan belanja sedikit untuk donasi rutin, bukan cuma sekali; dan kalau ada tetangga yang keluarganya jadi TKI atau ada urusan di daerah konflik, tengok dan tanyakan kabarnya. Kepedulian itu dimulai dari yang dekat lalu meluas.

Sesi Tanya-Jawab:

Ibu A: "Ustadzah, anak saya nangis terus lihat video Gaza, saya harus gimana?" — Bu, pertama peluk dulu anaknya, validasi perasaannya: "Iya, Nak, Bunda juga sedih." Lalu alihkan energi sedihnya jadi doa: ajak dia berdoa untuk anak-anak di sana. Dan batasi paparan videonya — anak tidak perlu melihat semua yang grafis; cukup dia tahu ada saudara yang susah dan kita mendoakan.

Ibu B: "Kalau suami saya malah sibuk debat politik perang di grup sampai lupa waktu, gimana?" — Hehe, ini banyak ya kasusnya. Ingatkan dengan lembut, Bu, bukan dengan sindiran. Sampaikan bahwa membela kebenaran itu baik, tapi keluarga juga amanah yang akan ditanya. Ajak beliau salurkan energinya ke hal nyata: donasi bareng, atau ajak anak-anak berdoa bersama. Debat yang tak berujung sering hanya menguras emosi tanpa menolong siapa pun.

Ibu C: "Boleh nggak sih kita boikot produk tertentu? Nanti dikira lebay."

— Boleh, Bu, selama caranya tertib dan tidak merusak. Boikot itu pilihan konsumen yang sah. Tapi ingat dua hal: jangan sampai boikot bikin kita bertengkar dengan sesama Muslim yang belum ikut, dan jangan sampai kita malah menyakiti pedagang kecil tetangga sendiri yang cuma jualan. Niatnya menolong yang terzalimi, bukan menzalimi yang lain.

Ibu D: "Saya merasa nggak berdaya, Ustadzah. Cuma ibu rumah tangga, bisa apa buat Palestina?"

— Bu, jangan pernah remehkan doa seorang ibu. Doa ibu itu mustajab. Nabi ﷺ mengalahkan pasukan besar dengan doa dan angin dari langit, bukan cuma pedang. Ibu yang mendoakan Palestina di sepertiga malam, yang mendidik anaknya jadi peduli, yang menyisihkan recehnya untuk donasi — Ibu sedang berjihad dengan cara Ibu. Itu tidak kecil di mata Allah.

Penutup: Ibu-ibu yang dirahmati Allah, mari kita tutup dengan doa singkat: *Ya Allah, tenangkan hati kami dan hati anak-anak kami, tolonglah saudara-saudara kami yang tertindas, dan jadikan kami ibu-ibu yang menolong dengan doa dan amal nyata.* Satu kalimat untuk diingat di dapur besok pagi: **kepedulian yang benar itu menenangkan, bukan merusak.** Dan ajakan praktis pekan ini: sebelum share satu kabar perang lagi di grup, tanyakan dulu "sudah jelas belum?", lalu ganti satu forward-an dengan satu doa tulus untuk mereka.